

EKSPLORASI KEPERCAYAAN BUDAYA LOKAL DAN MITOS TERKAIT KESEHATAN REPRODUKSI DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN USIA DINI DI WILAYAH RURAL

*Exploration of Local Cultural Beliefs and Myths Related to Reproductive
Health in Efforts to Prevent Early Marriage in Rural Areas*

Sahbainur Rezeki¹, Alfitri Wahyuni², Asmaul Husna³

¹Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga, Banda Aceh dan 23100, Indonesia

² Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga, Banda Aceh dan 23100, Indonesia

*Koresponding Penulis: rezeki@uui.ac.id

Abstrak

Maraknya pernikahan usia dini di wilayah rural sering kali terikat kuat dengan dogma kearifan lokal, persepsi tabu atas edukasi kesehatan reproduksi, serta mitos perlindungan kehormatan keluarga. Penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografer ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam kepercayaan budaya lokal dan mitos kesehatan reproduksi yang memengaruhi keputusan pernikahan dini di pemukiman terpencil. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga March 2023 di Gampong Lhoong, Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar, sebuah wilayah rural pesisir dengan angka pernikahan dini yang terdaftar relatif tinggi. Informan penelitian ditentukan secara *purposive* berjumlah 12 orang, terdiri dari 4 remaja putri terancam/pernah nikah dini, 4 orang tua/tokoh keluarga, 2 tokoh adat/keuchik, dan 2 bidan desa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan diskusi kelompok terarah (*FGD*), kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik (Miles & Huberman). Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama: (1) Mitos "*pamali perawan tua*" jika menolak lamaran pertama, (2) Tabu pembicaraan organ reproduksi yang dianggap mendorong pergaulan bebas, dan (3) Kepercayaan bahwa pernikahan dini merupakan solusi terbaik mencegah perzinahan (*mengikis aib*). Temuan ini menegaskan perlunya reformulasi edukasi kesehatan reproduksi berbasis advokasi kultural bersama pemangku adat setempat.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, Pernikahan Usia Dini, Mitos Budaya, Wilayah Rural, Gampong Lhoong

Abstract

The prevalence of early marriage in rural areas is often strongly tied to local cultural dogmas, perceptions of reproductive health education as taboo, and myths surrounding family honor protection. This descriptive qualitative study with an ethnographic approach aimed to explore in depth the local cultural beliefs and reproductive health myths that influence early marriage decisions in remote settlements. The study was conducted from January to March 2023 in Gampong Lhoong, Lhoong Subdistrict, Aceh Besar Regency, a rural coastal area with relatively high recorded early marriage cases. A total of 12 informants were purposively selected, consisting of 4 adolescent girls at risk of or having experienced early marriage, 4 parents/family heads, 2 traditional leaders/village heads, and 2 village midwives. Data were collected through in-depth interviews and focus group discussions (FGDs), then analyzed using thematic analysis (Miles & Huberman). The results identified three main themes: (1) The myth of "old maid curse" if the first proposal is rejected, (2) The taboo on discussing reproductive organs believed to induce promiscuity, and (3) The belief that early marriage is the ultimate solution to prevent adultery (erasing shame). These findings emphasize the urgent need to reformulate reproductive health education based on cultural advocacy with local traditional leaders.

Keywords: Reproductive Health, Early Marriage, Cultural Myths, Rural Area, Gampong Lhoong

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini merupakan salah satu isu krusial dalam pelayanan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan yang terisolasi dari akses informasi modern (BKKBN, 2023; Raihani et al., 2023). Pernikahan pada usia kanak-kanak atau remaja awal tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan fisik—seperti risiko anemia, kehamilan risiko tinggi, stunting, hingga kematian ibu—tetapi juga menghentikan akses pendidikan anak putri secara permanen (Kabiru et al., 2020; Pratiwi & Lismayanti, 2023). Di wilayah rural Kabupaten Aceh Besar, praktik pernikahan dini sebagian besar dipicu oleh konstruksi sosial-budaya dan doktrin mistis masyarakat lokal yang menganggap menstruasi pertama (*menarche*) sebagai sinyal siap nikah (Azhari et al., 2022; Widiawati & Selvi, 2022).

Berdasarkan pendataan awal di Puskesmas Lhoong, Gampong Lhoong di Kecamatan Lhoong ditandai sebagai salah satu wilayah rural pesisir dengan permohonan dispensasi nikah remaja putri usia di bawah 19 tahun yang masih bertahan konstan selama tiga tahun terakhir. Di desa ini, persepsi masyarakat terhadap kesehatan reproduksi sangat dipengaruhi oleh kepercayaan turun-temurun. Pendidikan seksualitas dan kesehatan organ reproduksi dianggap sebagai hal yang tabu dan dikhawatirkan memicu syahwat remaja secara dini (Sutoyo & Handayani, 2021; Ningsih & Andayani, 2023). Di sisi lain, berkembang mitos lokal seperti "*pamali menolak pinangan pertama*" karena dipercaya dapat membawa kesialan atau menjadikan anak putri tidak laku (*dijeut keu perawan tuha*).

Dalam perspektif kebidanan komunitas, penanganan masalah kesehatan reproduksi di pedesaan tidak dapat diselesaikan semata-mata dengan pendekatan medis klinis (Asmoro & Rahayu, 2021; Daryanti et al., 2023). Bidan harus mampu menelusuri dan memahami *local belief system* (sistem kepercayaan lokal) yang melandasi perilaku masyarakat (Wang & Zhang, 2020; Puspitasari et al., 2022). Penelitian kualitatif ini berfokus pada eksplorasi kebaruan ilmiah (*scientific novelty*) mengenai bagaimana konstruksi mitos budaya lokal serta salah kaprah pemahaman kesehatan reproduksi berkelindan membentuk penerimaan masyarakat terhadap pernikahan usia dini di Gampong Lhoong (Pratiwi & Lismayanti, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk memetakan akar budaya tersebut sebagai landasan merancang strategi pencegahan pernikahan dini berbasis nilai lokal yang adaptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif berdesain etnografi kritis ini mengeksplorasi kepercayaan, mitos, dan pandangan masyarakat terkait kesehatan reproduksi serta pernikahan dini di Gampong Lhoong, Aceh Besar (Januari–April 2023) (Aryanti et al., 2021; Puspitasari et al., 2022; Fauziah et al., 2023). Informan dipilih secara *purposive sampling* sebanyak 12 orang (Utami & Fidora, 2022; Trihartiningsih & Putri, 2023): Informan Utama (4 orang): Remaja putri usia 14–18 tahun yang menikah/terancam menikah dini. Informan Pendukung (4 orang): Orang tua/kepala keluarga pembuat keputusan. Informan Kunci (4 orang): Tokoh Adat/Keuchik (2 orang) dan Bidan Desa (2 orang). Kriteria Inklusi: (1) Bersedia menandatangani *informed consent*; (2) Berdomisili di Gampong Lhoong ≥ 5 tahun; (3) Mampu berbahasa Aceh atau Indonesia (Trihartiningsih & Putri, 2023). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, FGD, dan observasi partisipatif (Daryanti et al., 2023). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik (Sari et al., 2023). Analisis data menggunakan model tematik interaktif Miles dan Huberman (reduksi, penyajian data, dan verifikasi) (Glanz et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Informan penelitian terdiri dari 12 orang dengan variasi rentang usia 15 hingga 62 tahun. Penentuan informan kunci dan utama dari berbagai lapisan masyarakat Gampong Lhoong bertujuan untuk mendapatkan gambaran holistik mengenai mitos kesehatan reproduksi dan pernikahan dini di wilayah rural ini (Sari et al., 2023).

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian di Gampong Lhoong ($n=12$)

Kode Informan	Peran / Inisial	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Status / Pekerjaan
---------------	-----------------	--------------	---------------------	--------------------

IU-1	Remaja Putri (N)	15	SMP (Putus Sekolah)	Menikah Dini (Ibu Rumah Tangga)
IU-2	Remaja Putri (M)	16	SMA Kelas X	Berisiko / Terancam Nikah
IU-3	Remaja Putri (S)	16	SMP	Menikah Dini
IU-4	Remaja Putri (F)	17	SMA (Putus Sekolah)	Menikah Dini
IP-1	Orang Tua / Ayah (AR)	48	SD	Petani / Nelayan
IP-2	Orang Tua / Ibu (MZ)	44	SMP	Ibu Rumah Tangga
IP-3	Orang Tua / Ibu (RL)	51	SD	Ibu Rumah Tangga
IP-4	Orang Tua / Ayah (HT)	55	SD	Pekebun
IK-1	Keuchik / Tokoh Adat (SY)	58	SMA	Kepala Desa / Tokoh Adat
IK-2	Tuha Peut / Tokoh Adat (TB)	62	SMA	Pemuka Adat Gampong
IK-3	Bidan Desa 1 (BD-1)	36	D3 Kebidanan	Bidan Desa Pustu
IK-4	Bidan Desa 2 (BD-2)	32	D3 Kebidanan	Bidan Pembina Puskesmas

Tema 1: Mitos Kesialan "Pamali Menolak Lamaran Pertama"

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan kepercayaan kuat di Gampong Lhoong bahwa anak gadis yang menolak lamaran pertama dari pria yang datang melamar akan mendapatkan kutukan adat berupa "*sulit jodoh*" atau menjadi perawan tua. Kepercayaan ini menekan para orang tua untuk segera menerima pinangan meskipun anak gadis mereka masih berusia 14–16 tahun.

"Nyang ka jipleng haba di kampong, meunyo na ureung jak lakoe yang phaon sigra geuterimong. Meunyo ditolak, eunteuk anak geutanyoejeut keu perawan tuha, hana soe lakoe le." (Artinya: *Katanya kalau ada yang datang melamar pertama kali harus langsung diterima. Kalau ditolak, nanti anak kita bisa jadi perawan tua, tidak ada lagi yang mau melamar.*) (Informan IP-2, Orang Tua)

Pemahaman tersebut diperkuat oleh pandangan tokoh adat setempat yang menganggap bahwa menolak pinangan tanpa alasan kedewasaan finansial pihak pria dianggap ketidak sopanan adat di pedesaan (Ningsih & Andayani, 2023).

Tema 2: Tabu Kesehatan Reproduksi dan Ketakutan terhadap Pergaulan Bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi di Gampong Lhoong masih dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Orang tua khawatir bahwa memberikan pemahaman biologis tentang reproduksi dan alat kontrasepsi justru akan merangsang rasa ingin tahu remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Azhari et al., 2022). *"Kami di pustu sering mencoba sosialisasi tentang bahaya kehamilan remaja dan alat reproduksi, tapi orang tua di gampong menganggap itu mengajari anak-anak hal yang tidak senonoh. Jadi solusi mereka kalau anak sudah baligh dan jalan sama teman pria, lebih baik dinikahkan saja daripada bikin aib."* (Informan IK-3, Bidan Desa). Mitos bahwa membicarakan kespro berarti mendorong seks bebas menyebabkan remaja di Gampong Lhoong mengalami kebutaan informasi mengenai dampak medis pernikahan dini, seperti risiko robekan jalan lahir dan *stunting* (Raihani et al., 2023).

Tema 3: Pernikahan Dini sebagai Mekanisme "Mengikis Aib" dan Solusi Moral

Masyarakat di wilayah rural Gampong Lhoong menempatkan kehormatan keluarga di atas risiko kesehatan reproduksi anak. Ketika seorang remaja putri terlihat berinteraksi dekat dengan lawan jenis, norma sosial gampong akan segera melabeli hubungan tersebut berisiko zina. Pernikahan di usia

dini dipandang sebagai satu-satunya jalan keluar yang sah secara adat dan moral untuk menjaga nama baik keluarga. "Daripada anak melanggar batas norma adat dan bikin malu keluarga, kalau sudah ada yang suka sama suka dan menanggung hidup, ya dinikahkan saja. Itu lebih aman secara adat." (Informan IK-1, Keuchik Gampong)



Gambar 4.1. Bagan Alur Pengaruh Mitos Budaya dan Kebutaan Informasi Kespro Terhadap Keputusan Pernikahan Usia Dini di Gampong Lhoong

Pembahasan

Temuan di Gampong Lhoong mempertegas bahwa keputusan pernikahan usia dini di wilayah rural dipicu oleh dominasi *cultural dogma* (dogma budaya) dan miskonsepsi kesehatan reproduksi (Wang & Zhang, 2020; Puspitasari et al., 2022). Hambatan terbesar bidan desa dalam menurunkan angka kehamilan remaja bukan hanya terletak pada keterbatasan fasilitas medis, melainkan pada resistensi budaya yang menganggap kesehatan reproduksi sebagai hal terlarang untuk didiskusikan (Kabiru et al., 2020; Hidayat & Marthias, 2021).

Sesuai dengan kerangka *Health Belief Model*, persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) masyarakat pedesaan lebih difokuskan pada sanksi sosial dan ancaman moral (aib keluarga) dibandingkan ancaman kesehatan fisik remaja putri (Glanz et al., 2020; Umeh & Jones, 2010). Ketika mitos "*pamali perawan tua*" menyatu dengan ketakutan akan sanksi adat, orang tua terdorong mengambil tindakan cepat dengan menikahkan anaknya tanpa mempertimbangkan kesiapan organ reproduksi dan mental anak (Azhari et al., 2022; Pratiwi & Lismayanti, 2023).

Untuk mengatasi masalah ini, penanganan kebidanan komunitas tidak bisa lagi menggunakan cara penyuluhan satu arah yang bersifat formal-instruktural (Asmoro & Rahayu, 2021). Bidan desa harus membentuk kemitraan strategis dengan *Keuchik* dan *Tuha Peut* di Gampong Lhoong untuk mereformulasi narasi edukasi kesehatan reproduksi agar selaras dengan ajaran keagamaan dan norma kesopanan lokal (Daryanti et al., 2023; Ningsih & Andayani, 2023).

KESIMPULAN

Kepercayaan budaya lokal dan mitos kesehatan reproduksi di Gampong Lhoong—seperti mitos pamali menolak lamaran, pandangan tabu terhadap edukasi kespro, dan norma proteksi aib keluarga—menjadi pendorong utama tingginya angka pernikahan usia dini di wilayah rural ini (Sutoyo & Handayani, 2021; Pratiwi & Lismayanti, 2023).

SARAN

Dinas Kesehatan dan Puskesmas Lhoong disarankan untuk membentuk program konseling kesehatan reproduksi berbasis advokasi adat (*culturally-tailored advocacy*) yang melibatkan tokoh *Tuha Peut* gampong (Khalifah et al., 2023). Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi intervensi dengan merancang modul edukasi kespro pencegahan pernikahan dini yang telah disepakati oleh lembaga adat gampong (Winarti et al., 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, R., Handayani, L., & Supriyadi, D. (2021). Pengembangan media edukasi berbasis budaya lokal untuk meningkatkan literasi remaja di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 45–53.
- Asmoro, A. A., & Rahayu, S. (2021). *Kebidanan Komunitas dan Pendekatan Sosial Budaya*. Jakarta: EGC.
- Azhari, N., Yusriani, Y., & Kurnaesih, E. (2022). Pendidikan dan Komunikasi dalam Kesehatan Reproduksi Remaja: Systematic Literature Review. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 393–403.
- BKKBN. (2023). *Laporan Kinerja Pernikahan Usia Dini dan Kesehatan Reproduksi di Indonesia*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Daryanti, A., Widyaningsih, R., & Prasetyo, B. (2023). Peningkatan Self-Efficacy Remaja Melalui Pendidikan Kesehatan Berbasis Budaya Tradisional. *Jurnal Promotif Kesehatan*, 11(2), 112–119.
- Fauziah, S., Astuti, T. W. P., & Khofiyah, N. (2023). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 7(1), 58–64.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2020). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice* (5th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Hidayat, A., & Marthias, T. (2021). Efektivitas promosi kesehatan berbasis nilai budaya dalam meningkatkan perilaku sehat remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(4), 276–284.
- Kabiru, C. W., Izugbara, C. O., & Beguy, D. (2020). Culturally sensitive reproductive health communication among adolescents in sub-Saharan Africa: A systematic review. *African Journal of Reproductive Health*, 24(1), 88–98.
- Khalifah, N., Sunartono, S., & Dewi, N. P. (2023). Pemberian Edukasi Kesehatan Reproduksi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja. *Jurnal ABDIRAJA*, 6(1), 79–89.
- Ningsih, A., & Andayani, T. R. (2023). Pendekatan edukatif berbasis budaya dalam komunikasi seksualitas remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Reproduksi Remaja*, 5(2), 83–92.
- Pratiwi, R. A., & Lismayanti, L. (2023). Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Komunitas Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 94–100.
- Puspitasari, H., Arifin, B., & Lestari, D. (2022). Community-Based Health Education through Local Wisdom in Rural Adolescents. *Jurnal Promkes*, 10(1), 31–42. <https://doi.org/10.20473/jpk.V10.I1.2022.31-42>
- Raihani, N., Witdiawati, W., & Juniarti, N. (2023). Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dan Infeksi Menular Seksual. *Malahayati Nursing Journal*, 5(2), 971–980.
- Sari, R. K., Auliyah, I., Milano, R. Y., Alawiyah, R. A. S., & Nurjanah, S. (2023). Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi dalam Pencegahan Kenakalan Remaja melalui Seminar Edukatif. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(2), 205–210.
- Sutoyo, A., & Handayani, T. (2021). Pendekatan Kultural dalam Promosi Kesehatan Reproduksi Remaja di Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 45–52.
- Trihartiningsih, & Putri, E. (2023). Faktor Social-Budaya yang Mempengaruhi Keputusan Pernikahan Dini di Pedesaan. *Jurnal Kebidanan Komunitas*, 6(1), 12–20.
- Umeh, K., & Jones, L. (2010). Mutually Dependent Health Beliefs Associated With Health Behaviors in Female University Students. *Journal of American College Health*, 59(2), 126–131.